

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sampah rumah tangga merupakan sisa kegiatan rumah tangga yang berasal dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap rumah tangga (Norasari, et al., 2023). Sampah rumah tangga yang dikumpulkan dapat dilakukan penanganan sehingga jumlah sampah dapat berkurang dan memiliki nilai manfaat ekonomis (Arti et al., 2023). Ibu rumah tangga (IRT) memiliki kaitan serta tanggung jawab yang melebihi anggota keluarga yang lain dalam hal pengelolaan sampah dan penimbunan sampah di lingkungan rumah tangga (Harun, 2023).

Sampah yang berasal dari rumah tangga merupakan sampah yang paling banyak dihasilkan di Indonesia. Berdasarkan data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI, mayoritas berasal dari sampah rumah tangga yaitu 39,92%, sampah pasar sebesar 19,56%, sampah perniagaan sebanyak 17,34%, sampah kawasan (8,32%), sampah perkantoran (5,99%), sampah fasilitas publik (5,92%), dan dari sampah lainnya sebesar 2,95%. Berdasarkan jenisnya, mayoritas sampah tahun 2023 didominasi dari jenis sampah rumah tangga yaitu dari sisa makanan sebanyak 41,32% dan sampah plastik sebesar 18,47% (SIPSN, 2023).

Perkembangan timbulan (volume) sampah terus meningkat, seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatnya pola konsumsi masyarakat (Riswan et al., 2020). Penanganan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Pertambahan

jumlah sampah yang tidak diimbangi dengan penanganan sampah yang ramah lingkungan akan menyebabkan terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan (Rozni & Desy, 2024).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2022, propinsi Jawa Tengah merupakan penyumbang sampah terbanyak secara nasional. Jumlah sampah rumah tangga di Propinsi Jawa Tengah tahun 2022-2023 juga mengalami kenaikan. Pada Tahun 2022, volume sampah rumah tangga mencapai 10.027,02 ton/hari (32,54%) dan pada tahun 2023 mencapai 16.175,51 ton/hari (35,17%). Tentu saja dengan bertambahnya jumlah tumpukan sampah sebanyak itu akan membawa dampak negatif bagi Propinsi Jawa Tengah, mengingat pada tahun 2023 sampah yang terangkut di tempat penampungan akhir (TPA) hanya sebanyak 1.713.121,21 ton/tahun (7,56%) dari jumlah total sebanyak 3.597.871,83 ton/tahun. Artinya masih ada sekitar 1.884.750,62 ton/tahun atau sebesar 53,53 % sampah yang menumpuk atau tidak terangkut.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berdampak terhadap pencemaran lingkungan dan berdampak pada kesehatan masyarakat di sekitarnya (Sajidan, Sarwanto & Mohammad, 2022). Pengelolaan sampah yang buruk, dapat menjadi sumber penyakit karena menjadi tempat hidup hewan sebagai vektor penyakit yang dapat mengakibatkan penyakit tertentu (Wulandari & Nia, 2022). Pengelolaan sampah yang kurang baik juga dapat mengganggu estetika lingkungan, karena selain tidak enak dipandang mata juga akan mengganggu kenyamanan karena menghasilkan bau yang kurang sedap (Mandagi & Yessy, 2023).

Berdasarkan data pada Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2022-2023, Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam urutan kesembilan penyumbang sampah terbesar dari 35 Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jawa Tengah (Lampiran 9). Penghasil sampah terbesar adalah Kota Semarang. Volume sampah di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2022 sebanyak 134.604,09 ton/tahun atau 361.92 ton/hari. Sebanyak 32,54 % merupakan sumbangan dari sampah rumah tangga. Pada Tahun 2023 naik menjadi 188.200,56 ton/tahun atau 383.84 ton/hari. Sebanyak 35,17% merupakan sumbangan dari sampah rumah tangga, sisanya adalah sampah jenis lain.

Menurut Notoatmodjo (2018) perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain tingkat pendidikan dan pendapatan dari masyarakat. Kebiasaan membuang sampah sembarangan hampir terjadi di semua kalangan masyarakat dengan berbagai macam status sosial baik warga miskin, kaya dan berpendidikan tinggi (Suci, Zulkifli & Ramadhaniah, 2023). Pendidikan merupakan proses yang dilakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Kustantya & Anwar, 2019).

Keterkaitan pendidikan dengan perilaku penanganan sampah yaitu apabila pendidikan seseorang baik, maka akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam penanganan sampah (Agustin, Arifatul & Lilis, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Norasari, Afrona & Dian, 2023) menyimpulkan bahwa faktor pendidikan berhubungan dengan perilaku membuang sampah.

Kelurahan Banmati Kecamatan Sukoharjo memiliki 1.135 kepala keluarga (KK) yang berkontribusi terhadap volume sampah yang ada di Kecamatan Sukoharjo. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sukoharjo, bahwa volume sampah di Kecamatan Sukoharjo Tahun 2022-2023 sebagai penyumbang sampah terbanyak di Kabupaten Sukoharjo (Lampiran 10). Volume sampah Tahun 2022 sebanyak 16.811 ton dan tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 18.201 ton. Sumbangan sampah terbesar adalah bersumber dari sampah rumah tangga dan sebagian lagi berasal sampah dari pasar, perkantoran dan sampah perniagaan.

Hasil wawancara pada survei pendahuluan pada bulan Juli 2023 terhadap 6 rumah tangga di Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo terkait masalah pengelolaan sampah rumah tangga, diperoleh informasi bahwa 3 orang (50%) mempunyai pendidikan SD dan 2 orang (33,3%) SMP dan 1 orang Sarjana (16,7%). Sebanyak 5 orang (83,3%) mempunyai pendapatan di bawah UMR (pendapatan rendah) dan 1 orang (16,7%) mempunyai pendapatan tinggi (Lampiran 13). Terkait dengan perilaku membuang sampah rumah tangga, 1 orang (16,7%) mengatakan membuang sampah pada tempat sampah, 2 orang (33,3%) menyatakan sering membuang sampah di pekarangan rumah dan 3 orang (50%) membuang sampah di sungai karena pengetahuan tentang pengelolaan sampah masih rendah dan di rumah belum mempunyai tempat pembuangan sampah yang permanen (Lampiran 13). Hal ini terbukti dengan masih banyaknya sampah yang berserakan atau dibuang di sembarang tempat, antara lain di pinggir jalan dan di sekitar lingkungan pemukiman warga serta ada yang dibuang di aliran sungai Banmati yang berada di wilayah Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.

Alasan peneliti mengambil Dusun Banmati, Kelurahan Banmati sebagai tempat penelitian karena timbulan sampahnya cukup tinggi yaitu menempati peringkat 1 sebagai penyumbang sampah di Kelurahan Banmati dibandingkan dengan 11 dusun yang lain (Lampiran 12), dan Kelurahan Banmati timbulan sampahnya cukup tinggi yaitu menempati peringkat 2 sebagai penyumbang sampah di Kecamatan Sukoharjo setelah Kelurahan Kenep (Lampiran 11). Selain alasan tersebut, mayoritas masyarakat di kelurahan tersebut mayoritas hanya berpendidikan SD dan SMP dan mempunyai pendapatan rendah (di bawah UMR) dan belum mempunyai tempat sampah yang permanen sehingga mengakibatkan lingkungan menjadi kumuh dan tidak sehat.

Berikut ini tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan masyarakat Kelurahan Banmati Tahun 2023.

**Tabel 1 Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Masyarakat Kelurahan Banmati**

Keterangan	Nama RT/RW							Jml	%
	01/01	02/01	03/01	04/01	01/02	02/02	03/02		
Pendapatan: < UMR (Rendah)	23	29	37	32	24	27	29	201	50,61
Pendapatan > UMR (Tinggi)	19	23	19	21	18	22	20	142	41,39
Jumlah	42	52	56	53	42	49	49	343	100,00
Pendidikan:									
SD	17	18	20	23	15	22	14	127	37,03
SMP	17	18	16	17	14	18	20	140	40,82
SMA	9	13	10	14	9	10	13	72	20,99
Sarjana	1	-	1	1	-	-	1	4	1,16
Jumlah	34	49	46	55	38	50	48	343	100,00

Sumber: Kelurahan Banmati

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Dengan Perilaku Masyarakat

Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Banmati (Studi Kasus Di Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Banmati Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Banmati Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan tingkat pendidikan masyarakat yang membuang sampah rumah tangga di sungai Banmati Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo
- b. Mendiskripsikan pendapatan masyarakat yang membuang sampah rumah tangga di sungai Banmati Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.
- c. Mendiskripsikan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Banmati Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Banmati Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.

- e. Menganalisis hubungan pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di sungai Banmati Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat Dusun Banmati Kelurahan Banmati.

Dapat merubah perilaku masyarakat di Dusun Banmati Kelurahan Banmati agar dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan cara melakukan pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat.

2. Bagi Kelurahan Banmati

Memberikan informasi dan masukan kepada pimpinan Kelurahan Banmati mengenai pengetahuan masyarakat terhadap sampah sehingga dapat sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam hal penanganan sampah rumah tangga.

3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan

Sebagai referensi dan rujukan bagi peneliti yang akan datang sehingga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat.

4. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi (rujukan) untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel berbeda.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Lingkup keilmuan

Penelitian ini merupakan lingkup bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Kesehatan Lingkungan.

## 2. Lingkup materi

Ruang lingkup materi terkait dengan tingkat pendidikan, pendapatan masyarakat dan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga.

## 3. Lingkup lokasi

Tempat penelitian di Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.

## 4. Lingkup metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis survey dengan desain analitik korelasi dan rancangan penelitian cross sectional (Hasan, 2019).

## 5. Lingkup sasaran

Sasaran penelitian adalah masyarakat Dusun Banmati Kelurahan Banmati sebanyak 343 KK pada bulan Agustus 2024.

## 6. Lingkup waktu

Penelitian akan dilakukan bulan Agustus 2024.

## F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 2 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Gobel, Vecky & Patrick, Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kota Manado (Studi Kasus Kecamatan Malalayang (2020).	1. Desain penelitian adalah penelitian kuantitatif 2. Sampel, 35 KK. 3. Teknik sampling dengan Rumus Slovin. 4. Teknik analisis data regresi	1. Pendidikan berpengaruh terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. 2. Pekerjaan berpengaruh terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. 3. Pendapatan berpengaruh terhadap	1. Penelitian kuantitatif 2. Variabel pendidikan dan pendapatan. 3. Pengambilan sampel dengan Rumus Slovin 4. Uji hipotesis dengan Chi Square.	1. Variabel pekerjaan. 2. Jumlah sampel 78 KK dengan <i>proporsional random sampling</i> . 3. Teknik analisis data, univariat dan bivariat 4. Tempat penelitian



No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		linier berganda.	pengelolaan sampah rumah tangga		Dusun Banmati Kelurahan Banmati.
2.	Sarwoko, Eko & Fera, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga (2023).	5. Uji hipotesis dengan uji t dan uji F. 4. Desain penelitian adalah <i>cross sectional</i> . 5. Sampel, 331 KK. 6. Teknik sampling dengan <i>Rumus Slovin</i> . 7. Analisis data, univariat dan bivariat. 8. Uji hipotesis dengan Chi Square.	1. Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga. 2. Ada hubungan sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga. 3. Ada hubungan pendapatan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga. 4. Ada hubungan sarana dengan perilaku membuang sampah rumah tangga.	1. Penelitian kuantitatif 2. Variabel pendapatan. 3. Teknik analisis data, univariat dan bivariat. 4. Uji hipotesis menggunakan Chi Square.	1. Variabel Pengetahuan dan sikap. 2. Jumlah Sampel 78 KK <i>proporsional random sampling</i> . 3. Tempat penelitian Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.
3.	Norasari, Afrona & Dian, Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Mengelola Sampah di Desa Satar Nawang Kecamatan Congkar Kabupaten	1. Penelitian survei desain <i>cross-sectional</i> . 2. Sampel, 161 orang dengan <i>simple random sampling</i> . 3. Analisis data, univariat	1. Ada hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan dengan perilaku mengelola sampah. 2. Ada hubungan status pekerjaan dan pengetahuan dengan	1. Penelitian kuantitatif. 2. Variabel pendidikan dan pendapatan. 3. Teknik analisis data, univariat dan bivariat. 4. Uji hipotesis menggunakan Chi Square.	1. Variabel status pekerjaan dan pengetahuan. 2. Sampel 78 KK dengan teknik <i>proporsional random sampling</i> . 3. Tempat penelitian Dusun Banmati

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Manggarai Timur (2023).	dan bivariat. 4. Uji hipotesis dengan Chi Square.	perilaku mengelola sampah.		Kelurahan Banmati,
4.	Nuryani & Sestiono, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Bandungrejo Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban (2023).	1. Desain penelitian <i>analitic correlation</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Sampel sebanyak 276 orang dengan <i>random sampling</i> . 3. Teknik analisis data, univariat dan bivariat. 4. Uji hipotesis dengan Chi Square.	1. Ada hubungan usia dengan perilaku pengelolaan sampah. 2. Ada hubungan pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah. 3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. 4. Ada hubungan sarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.	1. Desain penelitian <i>analitic correlation</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Variabel pendidikan.	1. Variabel usia, dukungan keluarga dan sarana. 2. Sampel 78 KK dengan teknik <i>proporsional random sampling</i> . 3. Tempat penelitian Dusun Banmati Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Sampah

###### a. Pengertian Sampah

Pengertian sampah menurut Sarwoko, Eko & Fera (2023) adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai dan tidak disenangi atau yang harus dibuang, biasanya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia (termasuk kegiatan industri) tetapi tidak termasuk *human waste*. Martiyani et al. (2022), menyatakan bahwa sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses, dengan kata lain bahwa sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktifitas manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah semua yang tidak terjadi dengan sendirinya melainkan pada umumnya berasal dari aktivitas manusia atau secara alami karena proses alam atau material sisa dari suatu kegiatan tertentu, yang sudah tidak memiliki fungsi utama didalamnya, sehingga akan dibuang atau bahkan terbuang.

###### b. Jenis Sampah

Menurut Sarwoko, Eko & Fera (2023), secara umum sampah digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu:

###### 1) Sampah organik (sampah basah)

Adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terdegradasi (*degradable*) serta hancur secara alami, antara lain serasah dedaunan dan sampah dapur termasuk sisa makanan. Sampah organik dapat

diolah menjadi pupuk padat dan cair. Sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk seperti sisa sayuran, sisa daging, daun.

## 2) Sampah anorganik (sampah kering)

Adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi (*undegradable*) antara lain kertas, plastik kaleng, botol, besi, dan aneka logam. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, dan bahan bangunan bekas. Sampah anorganik yang dapat dimanfaatkan sebaiknya didaur ulang atau diolah kembali menjadi kerajinan tangan sehingga ada nilai ekonominya, bercita rasa seni dan unik (Erna Martiyani, Suherman Jaksa, Ernyasih, Andriyani, 2022). Sampah anorganik yang tidak dapat dimanfaatkan sebaiknya dibakar (Gobel, Vecky & Patrick, 2020).

## c. Sumber-sumber Sampah

Sumber sampah dibedakan berdasarkan asal sampah tersebut terbentuk atau terkumpul (Billah, Sajidan & Mohammad, 2022). Adapun sumber sampah adalah sebagai berikut:

- 1) Sampah permukiman, yaitu sampah rumah tangga yang berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lain-lain. sampah rumah tangga yang akan dibuang, diharapkan mengalami pemisahan terlebih dahulu, di antaranya sampah organik, sampah anorganik yang bisa dimanfaatkan (sampah bungkus kopi, bungkus deterjen, botol plastik dan kertas), sampah anorganik yang tidak bisa dimanfaatkan (sampah diaper), dan sampah B3 (barang-barang pecah belah).

- 2) Sampah pertanian dan perkebunan yaitu sampah yang ada umumnya tergolong bahan organik, seperti jerami atau sejenisnya
  - 3) Sampah dari kegiatan bangunan dan konstruksi gedung, dapat berupa bahan organik (kayu, bambu, triplek) maupun anorganik (kaleng, kaca, ubin, besi, baja, dan lain-lain).
  - 4) Sampah dari sektor perdagangan, yaitu sampah yang berasal dari daerah atau kegiatan perdagangan seperti toko, pasar tradisional, warung, pasar swalayan, terdiri dari kardus, pembungkus, kertas.
  - 5) Sampah dari lembaga pendidikan, kantor pemerintahan dan swasta yang pada umumnya terdiri dari kertas, alat tulis menulis, bahan kimia dari laboratorium, baterai, dan lain-lain.
  - 6) Sampah dari industri yaitu sampah yang berasal dari seluruh rangkaian proses produksi (bahan-bahan kimia serpihan atau potongan bahan), perlakuan dan pengemasan produk (kertas, kayu, plastik, kain).
- d. Karakteristik Sampah

Menurut Billah, Sajidan & Mohammad (2022), sampah memiliki karakteristik tersendiri dari setiap jenis sampah, antara lain:

- a. Sampah berupa dedaunan dan sisa makanan sifatnya agak basah, apabila terendam air seperti air di selokan dapat menimbulkan bau. Jika sampah jenis ini dibiarkan menumpuk dalam jumlah banyak dan dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi sumber bibit penyakit.
- b. Sampah kebun dan ranting yang ada di kebun tidak mengganggu lingkungan karena sumber pupuk organik.

c. Sampah berupa plastik, kertas, dan karton memiliki struktur padat, tidak berair, tidak berbau dan dapat dikelola dengan cara dibakar. Akan tetapi cara mengelola sampah jenis ini dengan cara dibakar tidak dianjurkan karena dapat menimbulkan polusi.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Sampah

Menurut Slamet (2019), volume sampah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1) Jumlah penduduk

Semakin banyak penduduk semakin banyak pula sampahnya. Pengelolaan sampah ini pun berpacu dengan laju pertumbuhan penduduk. Daratan yang terbatas saat ini akan terasa sempit dengan bertambahnya jumlah penduduk yang memerlukan lahan untuk daerah pemukiman, untuk menunjang kehidupan manusia sebagian daratan diambil pula untuk lahan pertanian, daerah industri dan juga untuk keperluan penimbunan limbah hasil kegiatan manusia.

2) Keadaan sosial ekonomi

Semakin tinggi keadaan social ekonomi masyarakat, semakin banyak jumlah per kapita sampah yang dibuang, kualitas sampahnya pun semakin banyak bersifat tidak dapat membusuk. Perubahan kualitas sampah ini bergantung pada bahan yang tersedia, peraturan yang berlaku serta kesadaran masyarakat akan persoalan persampahan.

3) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi akan menambah jumlah maupun kualitas sampah karena pemakaian bahan baku yang tersedia yang semakin beragam pula.

## f. Dampak Sampah

### 1) Dampak negatif sampah

Menurut Mandagi (2023), dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya sampah antara lain sebagai berikut:

- 1) Sampah dapat menyebabkan pencemaran udara karena mengandung gas-gas dari proses perombakan sampah, bau yang tidak sedap, daerah becek dan berlumpur pada musim hujan.
- 2) Gas-gas yang dihasilkan selama degradasi (pembusukan) sampah dapat membahayakan karena proses pembusukan dapat mengeluarkan gas beracun.
- 3) Sampah dapat menimbulkan berbagai penyakit, terutama yang dapat ditularkan oleh lalat atau serangga lainnya atau binatang seperti tikus dan anjing.
- 4) Mengganggu estetika lingkungan karena tidak nyaman untuk dinikmati atau dipandang mata.

Apabila ditinjau berdasarkan jenisnya, sampah memiliki dampak masing-masing yang akan ditimbulkan dari jenis sampah tersebut. Menurut Slamet (2019), dampak negatif sampah organik antara lain:

- 1) Timbulnya penyakit yang disebabkan oleh virus seperti diare, kolera, tifus, dan demam berdarah karena virus yang berasal dari sampah organik dengan pengelolaan tidak tepat dan dapat bercampur air minum. Selain itu penyakit jamur kulit juga dapat menyebar melalui rantai makanan. Misalnya cacing pita masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makannya yang berupa sampah sisa makanan.

- 2) Penguraian sampah organik yang dibuang ke dalam air akan menghasilkan asam organik dan gas cair organik seperti metana yang dapat menyebabkan berbau kurang sedap dan gas ini pada konsentrasi tinggi dapat meledak.
- 3) Pengelolaan sampah organik yang tidak memadai menyebabkan rendahnya kesehatan penduduk. Selain itu apabila sarana penampungan sampah tidak efisien atau kurang maka penduduk cenderung akan membuang sampah secara sembarangan.

Selain sampah organik, terdapat pula sampah anorganik yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti sampah plastik. Menurut Mandagi (2023), dampak buruk adanya sampah anorganik antara lain:

- 1) Hewan yang terkontaminasi logam berat berpengaruh pada kesehatan manusia karena dapat menyebabkan penyakit yang disebabkan keracunan logam berat seperti anemia, gangguan pada organ tubuh dan penurunan kecerdasan.
- 2) Gangguan bahan pencemar berbahaya seperti air raksa, chrom, timbal, cadmium menyebabkan gangguan syaraf, cacat pada bayi, kerusakan sel-sel hati atau ginjal.
- 3) Pembakaran sampah plastik dapat menyebabkan atmosfer terkontaminasi sehingga dapat menimbulkan polusi udara.
- 4) Pencemaran plastik di air akan mempengaruhi kehidupan hewan air dan tanaman air.



- 5) Dapat menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk dan serangga berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pada manusia.
- 6) Sampah plastik yang jatuh di jalanan akan hanyut ke dekat penampungan air seperti selokan atau sungai, yang menyebabkan air meluap.

## 2) Dampak Positif Sampah

Menurut Mandagi (2023), dampak positif sampah antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat menjadi lapangan kerja seperti pemulung, pengepul barang bekas, ataupun orang-orang yang bekerja sebagai petugas kebersihan.
  - 2) Sampah organik dapat dijadikan pupuk kompos yang berasal dari sisa makanan, sisa sayur-sayuran, dedaunan (sampah basah) yang bermanfaat dalam bidang pertanian.
  - 3) Sampah anorganik dapat dijadikan sebagai kerajinan tangan dan memiliki nilai jual.
- nilai manfaat.

## g. Sarana Pembuangan Sampah

### 1) Pengertian Sarana Pembuangan Sampah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), sarana diartikan segala sesuatu (alat atau media) yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan). Pembuangan adalah tempat membuang. Sampah rumah tangga adalah sisa kegiatan yang berasal dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh setiap rumah tangga (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah). Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana pembuangan

sampah adalah kesiapan (ada atau tidaknya) tempat sampah (wadah sampah) yang dapat menampung sampah yang dihasilkan oleh setiap rumah tangga.

## 2) Pengertian Tempat Sampah

Tempat sampah adalah tempat penampungan sampah secara terpilah dan menentukan jenis sampah. Tempat sampah merupakan salah satu sarana dan prasarana penunjang serta sebagai alat dalam pengelolaan sampah (Mandagi, 2023). Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan atau sifat sampah. Pemilahan sampah rumah tangga dilakukan terhadap 2 (dua) jenis sampah, yaitu sampah organik dan sampah nonorganik, sehingga perlu disediakan tempat sampah yang berbeda untuk setiap jenis sampah tersebut (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014).

Tempat sampah harus memenuhi standar teknis wadah sampah, antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak mudah rusak dan kedap air.
- b) Ekonomis dan mudah diperoleh dan atau dapat dibuat oleh masyarakat.
- c) Ringan dan mudah diangkat serta mudah dikosongkan.
- d) Memiliki tutup sehingga mampu mengisolasi sampah dari lingkungan dan higienis.
- e) Volume pewadahan untuk sampah yang dapat digunakan ulang (kembali), untuk sampah yang dapat didaur ulang, dan untuk sampah lainnya minimal 3 (tiga) hari serta 1 (satu) hari untuk sampah yang mudah terurai.

- f) Dibedakan dengan warna atau diberikan tanda untuk masing-masing sampah terpilah.

Selain hal tersebut, terdapat syarat tempat pembuangan sampah yang baik dan yang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga (Suci, Zulkifli & Ramadhaniah, 2023) antara lain:

- a) Tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit.
- b) Tidak mencemari udara, air, dan tanah.
- c) Tidak menimbulkan bau.
- d) Tidak menimbulkan kebakaran.

#### h. **Pengelolaan Sampah**

Menurut Slamet (2019), pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berhubungan dengan pengendalian terhadap penimbunan, penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan, dan pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan dengan suatu cara yang, sesuai dengan prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, konvensasi, estetika pertimbangan-pertimbangan lingkungan yang lain dan juga sikap masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS) Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud dalam UUPS meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Penanganan sampah yang dimaksud dalam UUPS adalah kegiatan yang diawali dengan pemilahan dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan

sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara, dan pengangkutan sampah dari tempat penampungan sampah sementara menuju ke tempat pemrosesan akhir. Kemudian sampah yang telah terkumpul di tempat pemrosesan akhir dikelola dengan cara mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah dan atau diproses untuk mengembalikan hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Secara umum pengelolaan sampah dilakukan melalui 3 tahapan kegiatan, yakni pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Sembiring (2020) menggambarkan secara sederhana tahapan-tahapan dari proses kegiatan dalam pengelolaan sampah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan, diartikan sebagai pengelolaan sampah dari tempat asalnya sampai ke tempat pembuangan sementara sebelum menuju tahapan berikutnya. Pada tahapan ini digunakan sarana bantuan berupa tong sampah, bak sampah, peti kemas sampah, gerobak dorong, atau tempat pembuangan sementara. Untuk melakukan pengumpulan, umumnya melibatkan sejumlah tenaga yang mengumpulkan sampah setiap periode waktu tertentu.
- 2) Pengangkutan, yaitu mengangkut sampah dengan menggunakan sarana bantuan berupa alat transportasi tertentu ke tempat pembuangan akhir atau pengolahan. Pada tahapan ini juga melibatkan tenaga yang pada periode waktu tertentu mengangkut sampah dari tempat pembuangan sementara ke tempat pembuangan akhir (TPA).

3) Pembuangan akhir, dimana sampah akan mengalami pemrosesan baik secara fisik, kimia maupun biologis hingga tuntas penyelesaian seluruh proses.

Menurut Wulandari & Nia (2022), mengurangi timbulan sampah dapat dilakukan dengan cara mengelola sampah menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang telah diprogramkan oleh pemerintah. Pemerintah pusat mewajibkan pemerintah daerah, kota, kabupaten hingga desa-desa terpencil untuk dapat melaksanakan program tersebut. Tujuannya agar secara serentak dapat mengurangi timbulan sampah secara efisien.

Prinsip 3R menurut Wulandari & Nia (2022) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Reduce* atau pembatasan sampah

Adalah upaya untuk mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi hemat/efisien dan hanya menghasilkan sedikit sampah.

2) *Reuse* atau pendauran ulang sampah

Yaitu menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan lain-lain. Dengan demikian reuse dapat memperpanjang usia

penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung.

### 3) *Recycle* atau pemanfaatan kembali sampah

Adalah mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan bertahap yang pada dasarnya dilakukan untuk mengolah sampah agar dapat diproses menjadi bentuk lain yang memberikan manfaat dan tidak berbahaya bagi lingkungan.

## 2. Pendidikan

### a. Pengertian Pendidikan

Menurut Wulandari & Nia (2022), pendidikan adalah usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak demi meningkatkan ilmu, jasmani, dan akhlaknya. Menurut Norasari, Afrona & Dian (2023), pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang, keluarga, masyarakat, atau bahkan pemerintah, melalui suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah (formal) dan juga di luar sekolah (nonformal) sepanjang hayat yang biasanya dilakukan secara sengaja oleh seseorang.

Tingkat pendidikan merupakan ukuran pengetahuan dan perluasan pandangan hidup melalui jalur pendidikan formal Wulandari & Nia (2022).

Pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan (Norasari, Afrona & Dian, 2023). Sehingga pengetahuan berkaitan dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak atau tinggi pula pengetahuan yang ia miliki (Martiyani et al., 2022).

Fadli & Kumalasari (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dasar awal selama 9 tahun meliputi SD dan SMP.
- 2) Pendidikan menengah minimal 3 tahun meliputi, SMA atau sederajat.
- 3) Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

### **3. Pendapatan**

Pendapatan menurut Suci, Zulkifli & Ramadhaniah (2023), adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan juga merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional.

Pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil pada seluruh anggota rumah tangga yang dipakai guna mencukupi keperluan bersama atau perseorangan pada suatu rumah tangga (Wulandari, 2021). Sumber pendapatan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Usaha yang dilakukan, antara lain seperti berniaga dan bertani.

- b. Bekerja untuk orang lain, antara lain menjadi karyawan suatu perusahaan.
- c. Hasil dari pemilihan, contoh menyewakan tanah dan rumah.

Menurut Sarwoko, Eko & Fera (2023) bahwa tingkat pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, di mana status ekonomi yang baik akan berpengaruh pada fasilitas yang diberikan. Apabila tingkat pendapatan baik, maka fasilitas kesehatan di rumah mereka akan terjamin, misalnya dalam penyediaan air bersih, penyediaan jamban keluarga atau penyediaan saluran pembuangan limbah termasuk penyediaan tempat sampah.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga**

Menurut Notoatmodjo (2018) yang dikembangkan oleh Lawrence Green, perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berasal dari faktor perilaku (*behavior cause*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Perilaku seseorang meliputi 3 (tiga) faktor yaitu sebagai berikut:

##### **a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*)**

Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku seseorang perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Faktor predisposisi yang mempengaruhi mencakup hal-hal sebagai berikut:

##### **1) Pengetahuan**

Pengetahuan adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek



tertentu. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pengelolaan sampah merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah. Hasil penelitian Rohyani (2021) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan berperan dalam perilaku membuang sampah rumah tangga.

## 2) Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Sarwoko, Eko & Fera, 2023). Hal ini relevan dengan penelitian Arti, Herniwanti & Endang (2023) yang memperoleh hasil bahwa sikap mempunyai hubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga.

## 3) Pendapatan keluarga

Pendapatan berkaitan dengan partisipasi masyarakat secara tidak langsung dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah memerlukan biaya operasional, seperti contohnya dalam pengangkutan sampah menuju TPA (Tempat Pembuangan Akhir) untuk diolah. Biaya operasional tersebut diperoleh dari pembayaran retribusi yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian Sarwoko, Eko & Fera (2023) menyimpulkan pendapatan masyarakat mempunyai hubungan dengan perilaku pengelolaan sampah.

#### 4) Peran Pemerintah

Peran pemerintah dalam mengelola sampah seperti tersurat dalam Dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin, Meriwijaya dan Yendra (2023) menyimpulkan bahwa peran serta pemerintah daerah mempunyai hubungan yang signifikan dengan pengelolaan sampah.

#### 5) Sarana dan prasarana

Menurut Juniardi, Asrinawaty & Ilmi (2020) sarana adalah segala jenis peralatan yang berfungsi sebagai alat utama atau alat langsung untuk mencapai tujuan. Misalnya: tempat tidur, toilet, tempat sampah, dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah merupakan seperangkat alat yang berfungsi secara tidak langsung untuk mencapai tujuan. Sarana dan prasana dalam pengelolaan sampah berkaitan dengan fasilitas yang ada yang berguna untuk membantu proses pengelolaan sampah. Contohnya, tong sampah, TPS dan TPA. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko, Eko & Fera (2023) menunjukkan bahwa minimnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah kurang maksimal.

### **B. Kerangka Teori**

Sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai dan tidak disenangi atau yang harus dibuang, biasanya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia

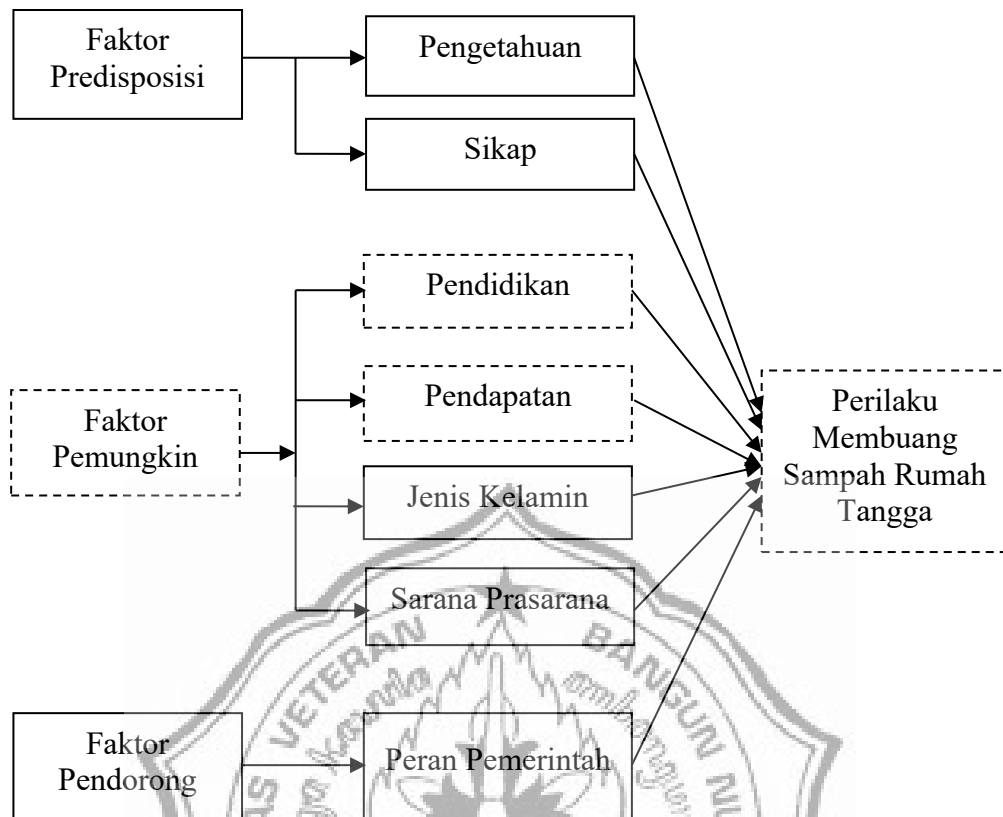
(termasuk kegiatan industri) tetapi tidak termasuk *human waste* (Sarwoko, Eko & Fera, 2023).

Menurut Mandagi (2023), membuang sampah merupakan kegiatan pemilahan sampah sesuai jenis, jumlah, dan atau sifatnya, pengumpulan sampah ke tempat pengolahan residu; pengangkutan sampah dari tempat pengolahan residu ke TPA, pengolahan sampah dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Perilaku masyarakat dalam membuang sampah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sarana tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat (Norasari, Afrona & Dian, 2023). Tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat merupakan bagian dari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membuang sampah. Kedua variabel tersebut berhubungan dengan perilaku membuang sampah baik secara internal dan eksternal.

Beberapa kajian penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan dengan perilaku membuang sampah, antara lain penelitian Gobel, Vecky & Patrick (2020), menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan perilaku membuang sampah. Penelitian Sarwoko, Eko & Fera (2023) yang menyimpulkan bahwa pendapatan mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan perilaku membuang sampah rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis sajikan bagan kerangka teori sebagai berikut.



**Gambar 1 Kerangka Teori**

**Sumber:** Notoatmodjo (2018), Widyawati (2020), Rohyani (2021), Sarwoko, Eko & Fera (2023), Sarwoko, Eko & Fera (2023), Nurdin, Meriwijaya dan Yendra (2023)

**Keterangan :**

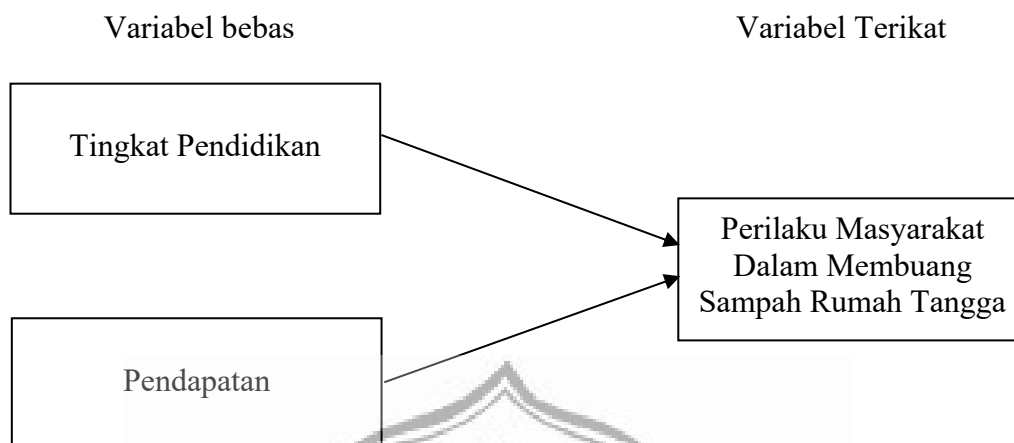
: Tidak diteliti

: Diteliti

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati dan di ukur melalui penelitian (Singarimbun, 2022). Kerangka konsep terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Kerangka konsep dari penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan dengan Perilaku Masyarakat Dalam

Membuang Sampah Rumah Tangga di Sungai Banmati (Studi Kasus di Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo)” sebagai berikut:



**Gambar 2 Kerangka Konsep**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang menghubungkan variabel satu dengan variabel lain (Sukmadinata, 2021). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.
2. Ada hubungan tingkat pendidikan dan pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah rumah tangga di Kelurahan Banmati, Kecamatan Sukoharjo.